

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Anak ialah yang dirinya akan mengalami suatu rentang dalam perubahan baik berkembang dan bertumbuh dimulai saat bayi baru lahir sampai dengan remaja. Menurut Undang Undang No. 23 tahun 2022 tentang perlindungan anak, menerangkan bahwa anak adalah seseorang yang berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam menjalani kehidupan pertumbuhan dan perkembangan senantiasa akan dilalui oleh seorang anak yang akan terjadi pada setiap tahapan usianya. Dalam proses tumbuh kembangnya memiliki ciri khas yang berbeda. Bagaimanapun, anak yang usia yang belia memerlukan sosok orang dewasa untuk dirinya bergantung dan lingkungannya untuk mencukupi setiap kebutuhan dasar untuknya dan hidup mandiri.

Periode kanak-kanak awal di bagi menjadi dua tahapan hal tersebut didasarkan pada kategori usianya yaitu tahap *toddler* (1-3 tahun) dan tahap prasekolah (3-6 tahun). Pada tahapan *toddler* mengalami perkembangan yang perlihatkan masa ini dengan keaktifan motorik lanjut dan aktivitasnya dominan lebih aktif bergerak, memiliki minat yang tinggi dengan hal baru, dan mampu mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Kemudian pada tahap prasekolah terjadi pelambatan dalam perkembangan fisik akan tetapi hal tersebut relatif stabil. Pada masa ini keterampilan motorik anak prasekolah semakin matang meliputi berjalan, berlari, melompat sudah semakin lentur kendati demikian pertumbuhan otot dan tulang belum begitu sempurna (Suryani dan Badi'ah, 2018).

Jumlah angka anak usia prasekolah di Indonesia berjumlah 9.573.353 juta jiwa yang tersebar diseluruh nusantara. Terdapat persentase anak sakit yang memperoleh perawatan di rumah sakit perkotaan sebesar 4.38% (Ministry of Health of Republic Indonesia, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh menurut *World Health Organisation* (WHO) berdasarkan tingkat hospitalisasi anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi sebanyak 45% dari keseluruhan jumlah

pasien yang terjadi pada tahun 2015. Badan Pusat Staistik tahun 2016-2018 anak yang mengalami hospitalisasi usia 0-4 tahun dan sebnyak 6.25% di tahun 2018 sebanyak 6.22% serta 2.89% terjadi di usia 5-9 tahun ini mengacu pada jumlah dari penduduk Indonesia (Hospitalisasi, 2020). Dan hasil ini sesuai dengan jumlah lebih banyaknya anak di rawat di ruamh sakit perkotaan daripada di rumah sakit pedesaan.

Dalam progres pertumbuhan dan perkembangan pada diri anak tidak dapat dipungkiri anak tersebut memiliki kesempatan untuk mengalami sakit oleh penyakit tertentu, adanya insiden traumatik yang membuat anak tersebut dilarikan ke fasilitas layanan kesehatan baik di puskesmas, klinik terdekat, atau bahkan rumah sakit. Pada saat anak dihadapkan pada situasi kondisi yang merupakan hal baru yang belum pernah dia rasakan sebelumnya disitulah muncul terjadinya kecemasan hospitalisasi. Keadaan tersebut akan menjadi hal yang tidak biasa atau asing bagi dirinya kemudian dari situasi tersebut dapat dipastikan anak akan mengalami yang namanya kecemasan hospitaslisasi.

Cemas adalah suatu kondisi yang pada umumnya merupakan sebuah respons terhadap suatu kondisi yang tidak menyenangkan atau bernilai ancaman yang datang kepada individu dan individu tersebut akan merespon kecemasan sesuai dengan mekanisme koping yang ada pada dirinya sendiri. Saat kecemasan diartikan dengan berlebihan oleh individu hal tersebut akan menimbulkan masalah pada kesehatan dan buah dari kecemasan yang berlebihan adalah stress dan depresi. Gangguan kecemasan beriringan hadir dalam kehidupan sehari-hari kemudian menimbulkan rasa tidak nyaman bagi individu yang mengalaminya. Secara sederhana, kecemasan itu sama halnya dengan rasa bingung atau khawatir pada sesuatu hal yang sudah terjadi atau belum dan suatu hal yang tidak jelas salah penyebabnya kemudian berhubungan yang dihantui rasa ketidakberdyaa dan perasaan tidak menentu (Dewardari, 2020). Gangguan kecemasan dapat disembuhkan dengan terapi komplementer yang telah teruji keberhasilannya atau dengan terapi farmakologi atau obat-obatan sesuai dengan tingkat dan gejala kecemasan yang dialami dan dengan resep dokter.

Hospitalisasi dijelaskan oleh Ismanto dan Babakal (2014) dalam Rukmana dan Putri (2021) adalah seseorang anak dimana harus menjalani rawat inap di

fasilitas layanan kesehatan untuk memperoleh perawatan dan pengobatan sampai sembuh disebabkan oleh keadaan yang darurat. Anak dapat mempersepsikan bahwa hospitalisasi adalah suatu pengalaman yang pernah terjadi pada dirinya berupa keadaan yang mengancam, menakutkan, kesepian, kesedihan, bahkan dapat membingungkan dan dari semua pengalaman tersebut membuat anak mengalami kecemasan hospitalisasi. Pada umumnya anak yang mengalami hospitalisasi akan merasakan *stressor* pada dirinya dikarenakan oleh lingkungan yang asing, kebiasaan yang berbeda, suasana yang menurutnya mencekan, dan satu hal yang membuatnya sangat ketakutan yaitu kebiasaan dimana dirinya harus mengalami perpisahan dengan keluarga entah dengan ayah, ibu, adik, kakak, nenek, kakek, dan dengan sanak saudara atau keluarga lainnya. Jika hal tersebut didiamkan maka akan membuat anak mengalami kecemasan bahkan stress hospitalisasi selama dirinya menjalani perawatan di rumah sakit.

Situasi dan keadaan kemudian membuat anak usia prasekolah harus mengakses perawatan rumah sakit yang menurutnya hal tersebut adalah suatu keanehan yang membuat banyak anak-anak akan menunjukkan sikap berontaknya ada situasi hospitalisasi seperti anak tersebut akan sedih, murung, merasa kehilangan keluarga yang biasanya berada disisi mereka bercanda bersama, bercengkrama dan lain sebagainya, bahkan tidak sedikit anak yang akan menunjukkan sikap berontaknya dengan meronta-ronta, menagis dengan tangisan terisak yang berusaha ingin memberitahu sekelilingnya bahwa dirinya tidak suka dan tidak bisa menerima perubahan dalam lingkungannya yang mengharuskan dirinya untuk hospitalisasi.

Sebagai tenaga kesehatan yang memiliki fokus terhadap pemberian *carimg* atau rasa perhatian sudah seharusnya perawat jeli terhadap situasi yang membuat pasien anak-anak menunjukkan rasa tertekannya, rasa ketidaksukaan, dan rasa takutnya dalam menghadapi situasi atau kondisi yang belum pernah atau sudah pernah anak-anak tersebut alami. Sesuai dengan masa perkembangannya anak-anak usia prasekolah berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan rasa ingin tahu yang tinggi perawat dapat mensiati hal tersebut dengan mengalihkannya ke aktivitas yang bermanfaat baik menjadi pembelajaran dan penambahan pengetahuan bagi anak tersebut.

Terapi bermain cocok untuk dijadikan kegiatan yang berguna dan bermanfaat bagi anak-anak yang sedang menjalani hospitalisasi salah satunya dengan terapi bermain mewarnai dengan menggunakan crayon atau pensil warna yang menarik warna-warnya kemudian sediakan juga buku gambar atau buku yang sudah ada sketsanya untuk melatih aktivitas motorik halusny agar terus berkembang walaupun kondisi anak sedang dalam proses penyembuhan. Memaksimalkan keterbatasan keadaan yang ada dengan mengalihkannya dengan kegiatan yang bermanfaat baik bagi pertumbuhan anak dan pengaplikasian pemahaman perawat.

Terapi bermain salah satu alternatif yang mampu menurunkan rasa cemas akibat hospitalisasi yang dialami oleh anak-anak. Dengan bermain dapat dijadikan alat komunikasi bagi anak-anak karena memiliki peranan yang penting, melalui kegiatan bermain anak-anak dapat melepaskan pikiran perasaan, rasa khayalan dan fantasi serta kreasi sampai dengan mengembangkan kretaitivitasnya dan akan membuat anak cepat beradaptasi dengan lebih efektif terhadap keadaan yang membuat dirinya merasakan kecemasan hospitalisasi. Terapi bermain memiliki tujuan yaitu meminimalkan rasa takut, gelisah, khawatir sesuai rasa yang sedang dialami seorang anak memperoleh perawatan di rumah sakit untuk menyembuhkan dirinya (Sarinengsih et al., 2018).

Banyak metode yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mengurangi rasa cemas pada anak akibat kecemasan di rawat di rumah sakit salah satunya melakukan terapi mewarnai. Terapi ini menggunakan alat dan bahan berupa buku gambar, alat mewarnai seperti pensil warna ataupun *crayon* dengan pilihan warna-warni ceria yang beraneka ragam yang dapat menstimulasi peralihan rasa cemas anak-anak yang mengahruskan dirinya bersahabat dengan hospitalisasi. (Sarinengsih et al., 2018).

Sarinengshi et al. (2018) dengan hasil penelitiannya yaitu terapi bermain mewarnai berhasil menurunkan kecemasan saat hospitalisasi pada anak di tahap usia prasekolah terdapat sebanyak 16 anak (43,2%) anak dengan kecemasan sedang saat belum menjalani terapi bermain dan setelahnya terdapat penurunan tingkat kecemasan pada anak sehingga diperoleh 13 (35,1%) anak dengan cemas ringan (Sarinengsih et al., 2018). Penelitian sebelumnya oleh Aizah dan Wati

mendapatkan hasil dari penelitian bahwa penggunaan terapi mewarnai ini dapat meminimalkan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak yaitu seperti hasil uraian sebagai berikut, yang merasakan 8 anak (26%) terjadi penurunan dari cemas sedang ke cemas ringan, tingkat cemas berat turun ke cemas sedang sebanyak 5 anak (16%) dan sedang sebanyak 7 anak (23%), sedangkan 5 anak (16%) mengalami penurunan kecemasan dari cemas berat ke cemas ringan dan 4 anak (13%) untuk cemas berat. Dari uraian diatas dan dengan kasus yang peneliti temukan di RS Polri Kramat Jati peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian “Asuhan Keperawatan Penurunan Efektivitas Kecemasan Hospitalisasi dengan Terapi Bermain Mewarnai pada Anak Usia Prasekolah di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Raden Said Soekanto Jakarta Timur.

## **I.2 Rumusan Masalah**

### **I.2.1 Identifikasi Masalah**

Anak prasekolah yaitu anak dengan rentang usia 3 sampai 6 tahun dengan ciri khasnya berupa perkembangan fisik, motorik, bahasa, dan sosial yang tentu berbeda dengan usia lainnya dan dapat dikatakan pada anak usia prasekolah adalah kanak-kanak awal. Fase anak dengan usia prasekolah rentang mengalami proses penyakit karena sistem imunitas tubuh yang belum maksimal dalam menjaga kesehatan tubuh. Selain itu keadaan jiwa yang lemah dan belum terlalu kuat dan sigap dalam merespon situasi atau kondisi lingkungan yang dapat membahayakan dirinya seperti kejadian kecelakaan, trauma terhadap sebuah bencana dapat membuat anak dilarikan ke fasilitas pelayanan kesehatan (Andriana, 2011).

Keadaan yang mengharuskannya untuk menerima perawatan di fasilitas layanan kesehatan terpadu membuatnya merasa cemas, takut, sedih, menangis, bahkan berontak saat akan berinteraksi dengan petugas kesehatan. Selain itu sikap yang ditunjukkan oleh anak seperti tidak kooperatif selama menjalani proses pengobatan dan perawatan, adanya penolakan saat petugas kesehatan seperti perawat, dokter, dan petugas kesehatan lainnya, keidakinginan anak untuk berinteraksi dengan tenaga kesehatan, anak tersebut akan menunjukkan rasa ketidaksukaanya terhadap situasi yang menurutnya tidak bersahabat, tidak biasanya, dan membuatnya takut.

Terapi bermain menurut Asmarawanti dan Lustyawati (2018) ialah bentuk kegiatan bermain sebelumnya yang telah dirancang sesaat anak belum menghadapi implementasi keperawatan menupayakan mereka mengurangi rasa kecemasan, takut, dan memberi pelajaran kepada mereka tentang tindakan keperawatan yang dilaksanakan selama dirinya dirawat inap atau menjalani hospitalisasi (Ersyad Ithok Abdillah et al., 2022). Penerapan terapi bermain dengan pendekatan langsung kepada anak dapat membuat anak sedikit demi sedikit akan memahami situasi hospitalisasi yang sedang terjadi pada dirinya. Koping yang tercipta antara petugas kesehatan dan pasien anak akan membuahkan hasil dan pada akhirnya hospitalisasi yang menakutkan akan tergantikan dengan hospitalisasi dengan pengalaman yang menyenangkan.

Kegiatan terapi mewarnai sangatlah penting untuk mengasah pertumbuhan perkembangan anak kemudia menurunkan rasa kecemasan selama hospitalisasi, dengan itu diberlakukanlah terapi bermain pada anak usia prasekolah berupa terapi mewarnai. Dengan demikian anak akan mengalihkan dan melepaskan rasa cemas, takut, gelisah, sedih, marah, dan permusuhannya, serta dengansuatu cara yang sukses mengurangi cemas atau stres. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdillah et al., (2022) menggunakan dua subjek dalam penelitiannya sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai subjek 1 memiliki skor 4 dan subjek 2 memiliki skor 2 dan setelah dilakukan terapi terdapat penurunan kecemasan pada subjek 1 dengan skor kecemasan 2 tetapi terdapat peningkatan skor kecemasan pada subjek 2 menjadi skor 4 untuk kecemasannya maka kesimpulannya dengan terapi bermain berupa mewarnai dapat efektif meminimalkan kecemasan akibat hospitalisasi (Ersyad Ithok Abdillah et al., 2022). “Asuhan Keperawatan Penurunan Efektivitas Kecemasan Hospitalisasi dengan Terapi Bermain Mewarnai pada Anak Usia Prasekolah di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 Raden Said Soekanto Jakarta Timur”.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

“Menganalisis penerapan *evidence base nursing* terapi mewarnai terhadap penurunan kecemasan pada anak usia prasekolah”.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien kelolaan anak usia prasekolah yang memiliki masalah kecemasan akibat hospitalisasi.
- b. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien resume yang memiliki masalah kecemasan akibat hospitalisasi.
- c. Mengidentifikasi penurunan kecemasan hospitalisasi dengan terapi bermain mewarnai pada anak usia prasekolah.
- d. Membuat produk luaran berupa *booklet* untuk membantu dalam mengedukasi pasien, tenaga kesehatan, dan masyarakat umum.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Peneliti Keperawatan**

Dengan hasil yang demikian diperoleh dari penelitian dapat menjadi referensi landasan dan dasar untuk penelitian yang baru baik karakteristik penelitian yang sama efektif untuk penurunan kecemasan hospitalisasi terapi mewarnai untuk anak usia prasekolah.

### **I.4.2 Pelayanan Kesehatan**

Semoga dengan hasil penelitian ini memperluas wawasan ilmu dan pengetahuan pada bidang profesi keperawatan utamanya keperawatan anak yang bertugas di ruang perawatan anak tentang efektifitas menurunkan rasa cemas hospitalisasi menggunakan terapi mewarnai pada anak ditahapan usia prasekolah dan anjuran dalam melibatkan keluarga dalam proses penyembuhan perawatan yang diterima oleh anak selama menjalani hospitalisasi.

### **I.4.3 Keluarga dan Masyarakat Umum**

Diharapkan semua orang tua dan masyarakat umum yang memiliki buah hati bahwa tidak dapat dipungkiri keadaan hospitalisasi dapat terjadi dikemudian hari. Orang tua dan masyarakat umum senantiasa untuk berpartisipasi dalam proses penyembuhan buah hatinya saat mengakses pelayanan kesehatan seperti di rumah sakit. Dan diharapkan keluarga dan masyarakat dapat kooperatif dalam

memaksimalkan dampak kecemasan hospitalisasi agar segera dapat teratasi serta tidak mengganggu proses tumbuh dan kembang pada anak diusia prasekolah.